

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan terpenting yang berperan dalam membentuk karakter anak serta menanamkan nilai-nilai moral. Artinya, keluarga guru harus memiliki peran strategis, mengingat mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka sendiri, tetapi juga menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Diharapkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dalam keluarga akan menghasilkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus akhlak yang mulia.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan agama yang harus dianut oleh umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dan pada akhirnya mencapai persatuan serta kesatuan bangsa, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disengaja dan sistematis untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran Islam, disertai dengan bimbingan untuk menghormati penganut agama lain.¹

Penanaman nilai-nilai akhlak dapat dijadikan sebagai dasar arah pengembangan akhlak pada anak-anak di rumah. Dengan memberikan teladan yang baik sebagai orang tua, prinsip-prinsip moral dapat ditanamkan sejak usia

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet-3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

dini. Selain itu, orang tua juga dapat membantu anak-anak mereka membentuk kebiasaan yang positif agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik tanpa perintah. Anak-anak harus diajarkan prinsip-prinsip moral dengan cara yang sederhana agar mudah mereka pahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian contoh teladan tercermin dalam akhlak Rasulullah SAW, seperti yang tercantum dalam qur'an surah Al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكْرُ اللَّهِ كَثِيرٌ

Ayat ini secara eksplisit menyatakan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik. Ini adalah puji tertinggi dari Allah SWT untuk Nabi-Nya, yang menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan beliau, baik perkataan, perbuatan, maupun akhlaknya, adalah manifestasi ajaran Islam yang harus dicontoh. Bagi umat islam Rasulullah Saw menegaskan bahwa uswatun hasanah bukan sekedar ibadah ritual, melainkan meliputi seluruh dimensi kehidupan bagi umat islam dan meneladani Rasulullah bukanlah pilihan, melainkan suatu keharusan.²

Sesuai tafsirannya “Pada diri Rasulullah ada suri teladan yang baik” Maksudnya, cara hidup, akhlak, ucapan, kesabaran, keberanian, dan seluruh sikap Nabi Muhammad ﷺ adalah contoh terbaik yang harus diikuti oleh kaum muslimin. “Bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir” maksudnya, teladan ini akan benar-benar bermanfaat bagi mereka yang menjadikan Allah sebagai tujuan hidup, berharap pahala-Nya, serta mengingat bahwa semua amal akan dibalas di Hari Akhir. “Serta banyak mengingat Allah” maksudnya, seseorang yang mengikuti

² Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera hati, 2007), 408–410.

Rasulullah adalah orang yang hatinya hidup dengan zikir, selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan baik dengan lisan maupun dengan amal.

Rasulullah Saw. memperkenalkan Islam sebagai agama dakwah yang bersifat universal guna membawa umatnya dari jalan yang salah menuju ajaran yang lurus dan benar. Islam adalah agama dakwah, Akibatnya, agama menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi pertumbuhan anak, yang harus sejalan dengan ajaran agama yang telah diterimanya sejak kecil. Anak perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya selama masa pertumbuhannya menuju kedewasaan, agar dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi bangsa, negara, dan agamanya. Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa “dalam ajaran Islam, anak merupakan amanah dari Allah SWT oleh karena itu, setiap orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang saleh, berilmu, dan bertakwa.”³

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa hal tersebut setiap orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya. Islam mengajarkan bahwa bayi yang baru lahir hendaknya diazankan agar kata-kata pertama yang didengarnya adalah kalimat suci, yang kelak akan menuntunnya menuju ketakwaan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keislaman harus dimulai sejak anak dilahirkan. Karena hal tersebut, orang tua perlu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anaknya melalui keteladanan dan dakwah yang bersifat praktis.

Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pola perilaku anak serta kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan

³ Zakiah Daradjat, *Problematika Remaja Indonesia*, Cet-1 (Bulan Bintang, 1978), 10.

sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang ditanamkan oleh ayah dan ibunya di dalam keluarga. Menurut ajaran Islam, setiap anak yang lahir berada dalam keadaan suci, maka orang tuanya yang bertanggung jawab dalam membentuk watak anak tersebut. Hal ini dipertegas oleh hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدُهُ أَوْ يُنَصِّرُهُ

Hadist tersebut menjelaskan bahwa fitrah adalah keadaan kesucian di mana setiap bayi dilahirkan. Jika manusia diibaratkan seperti selembar kertas, mereka terlahir tanpa noda, tanpa coretan tinta, dan tanpa dosa, meskipun orang tuanya mungkin pernah berbuat dosa. Dalam islam, tidak dikenal adanya dosa yang diwariskan. Sesuai tafsirannya “Setiap anak dilahirkan di atas fitrah” maksudnya, fitrah berarti keadaan suci dan lurus sejak lahir, yaitu kecenderungan alami untuk mengenal dan menerima ajaran tauhid (mengesakan Allah). Dengan kata lain, manusia pada dasarnya lahir dalam kondisi siap menerima kebenaran. “Orang tuanya menjadikannya Yahudi atau Nasrani” maksudnya, lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk keyakinan dan karakter anak. Bukan berarti anak terpaksa harus mengikuti agama orang tuanya, tetapi kebiasaan, ajaran, dan pendidikan orang tua sangat menentukan arah pemikirannya pada awal kehidupan.

Makna penting yang ditekankan hadis ini bahwa anak tidak lahir membawa dosa atau keyakinan tertentu. Keimanan dan moral anak sangat bergantung pada pendidikan orang tua. Tanggung jawab terbesar dalam menjaga fitrah itu ada pada orang tuanya. Rasulullah Saw menggambarkan bahwa anak

ibarat hewan ternak yang lahir sempurna, kemudian orang tua yang membentuknya menjadi berbeda dari kesempurnaan awal itu. Ini menunjukkan bahwa fitrah adalah modal dasar, sementara lingkungan adalah faktor pengubah.

Makna "Fitrah" Setiap manusia dilahirkan dengan keadaan bersih dari dosa, cenderung kepada kebaikan, dan secara naluriah mengakui adanya Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa. Ini adalah naluri tauhid, yaitu keyakinan akan Keesaan Allah. Anak yang baru lahir memiliki potensi besar untuk menerima ajaran Islam (tauhid) dan mengikuti jalan yang lurus. Banyak pemuka agama islam mengatakan fitrah adalah kecenderungan alami manusia untuk beriman kepada Allah dan berislam. Seolah-olah setiap manusia sudah "memeluk" Islam sejak lahir.⁴

Lingkungan pertama seorang anak adalah keluarganya. Karena keluarga merupakan tempat pertama di mana anak mendapatkan pengaruh, maka sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak dini. Oleh karena itu, keluarga yang bersifat tidak resmi dan alami merupakan lembaga pendidikan tertua. Sejak awal keberadaan manusia, keluarga telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Dalam keluarga, anak berperan sebagai peserta didik, sedangkan ayah dan ibu berperan sebagai pendidik. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tidak memiliki program resmi. Pendidikan dalam keluarga memberikan anak pengetahuan dan keterampilan dasar, prinsip moral, norma sosial, ajaran agama dan kepercayaan, serta pandangan hidup yang dibutuhkan untuk berperan di

⁴ Shahih Al-Bukhari, *Kitab Al-Jana'iz* (Ma Qila Fi Awladi Al-Muslimin, t.t.), 1358.

lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karena sifatnya yang demikian, hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi sangat erat, sehingga keluarga memiliki peran penting dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.⁵

Filsafat sosial dalam Islam sejalan dengan teori sosial modern yang berpendapat bahwa keluarga merupakan lembaga dan unit utama dalam masyarakat, di mana sebagian besar hubungan di dalamnya bersifat eksklusif. Tahap-tahap awal sosialisasi, yang membentuk nilai-nilai, karakter, dan pandangan hidup seseorang, dialami dan dikembangkan di dalam keluarga. Melalui proses inilah seseorang memperoleh ketenangan dan kedamaian batin.⁶

Surah At-Tahrim [66]:6 memuat firman Allah tentang peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka;

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَآهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus berawal dari rumah. Walau secara har (masing-masing) tertuju Fakta bahwa ayat tersebut ditujukan kepada kaum pria (ayah) tidak berarti bahwa pesannya hanya diperuntukkan bagi mereka. Sebagaimana ayat-ayat lain yang sejeni seperti yang memerintahkan untuk berpuasa pesan ini juga ditujukan kepada laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu). Hal ini menunjukkan bahwa kedua orang tua memiliki

⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK* (PT Rineka Cipta, 2010), 12.

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Alhusna Zikra, 1995), 20.

tanggung jawab bersama terhadap anak-anak mereka dan terhadap satu sama lain, sebagaimana setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Membangun rumah tangga yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keagamaan dan ditandai dengan hubungan yang harmonis membutuhkan peran aktif baik dari ayah maupun ibu. Akibatnya, pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan akademik anak di masa depan. Oleh karena itu, orang tua memikul tanggung jawab yang berat dalam mendidik anak-anak mereka. Hal ini terutama berlaku dalam konteks pendidikan Islam di masa mendatang, di mana kerja sama antara ayah dan ibu sangat diperlukan.

Menurut Ath Thabai Ayat di atas berkaitan dengan orang beriman wajib menjaga diri dan keluarganya dari azab neraka melalui pendidikan agama dan amal saleh. Neraka adalah tempat yang sangat mengerikan, dengan bahan bakarnya manusia dan batu. Penjaga neraka adalah malaikat yang keras, patuh mutlak pada Allah. Keluarga adalah tanggung jawab utama dalam dakwah dan penyelamatan iman.⁷

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mendidik, serta menciptakan suasana yang kondusif disertai dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai guna mendorong perkembangan positif kemampuan dan karakter anak-anak mereka. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan arahan dan nasihat agar anak-anak dapat terhindar dari sifat-sifat, kecenderungan, serta pengaruh lingkungan yang buruk.

Menurut Tisna Amidjaja, dasar dari jiwa anak adalah *tauhid*, atau keesaan

⁷ Ath -Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 23 (t.t.), 542.

Allah, yang merupakan inti dari nilai-nilai keagamaan. Mengakui keesaan Allah berarti menempatkan seluruh harapan hanya kepada-Nya. Dengan demikian, hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan menjadi unsur penting dalam menghadapi realitas kehidupan.⁸

Menanamkan semangat *tauhid* (keesaan Allah) menuntut orang tua untuk memahami kepribadian anak-anak mereka serta lingkungan tempat mereka tinggal. Allah SWT telah menetapkan berbagai tanggung jawab dalam Al-Qur'an, baik bagi orang tua maupun anak-anak, guna menjamin kehidupan yang baik bagi keturunan mereka. Salah satunya terdapat dalam Surah Luqman (31:17), yang berbunyi:

إِبْنَيَ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأُمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا آَصَابَكُ

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Orang tua harus menunjukkan kepeduliannya terhadap anak-anak dengan memberikan bimbingan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Karena anak dan keturunan harus diarahkan oleh orang tuanya menuju kesadaran beragama dan contoh teladan yang baik dari kedua orang tuanya.⁹

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, salat menjadi wasiat utama karena ia adalah rukun Islam kedua dan tiang agama. Siapa yang menjaga salat, maka ia menjaga

⁸ Amidjaja Tisna, *Iman, Ilmu dan Amal*, Cet III (; Rajawali Press, 1992), 5.

⁹ M.K. Hisbullah, *Pertanggungjawaban Orang Tua Terhadap Putra Putrinya*, Cet III (Jakarta: Pustaka Amin, 1982).

agamanya. Tafsir Al-Qurthubi menyebut bahwa amar ma'ruf nahi munkar adalah ciri umat terbaik dan ia menjadi tugas setiap Muslim menurut kemampuan. Menurut Tafsir As-Sa‘di, kesabaran adalah bagian dari kekuatan moral seorang da'i. Tanpa sabar, seseorang tidak akan mampu menghadapi ujian dalam mengajak kepada kebaikan.¹⁰ Dalam Tafsir Ath-Thabari, “azmil umūr” berarti perintah yang butuh tekad kuat dan tidak semua orang mampu menjalaninya kecuali orang beriman yang tulus dan sabar.¹¹

Tujuan dari penanaman prinsip-prinsip moral pada anak sejak usia dini adalah untuk membantu mereka memahami hukum, ajaran agama (*syariat*), kewajiban, dan norma-norma yang harus dipatuhi. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan agama diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter moral yang dapat mereka hayati dan terapkan, sehingga setiap perilaku mereka mencerminkan standar moral dan keyakinan agama.

Oleh karenanya akhlak yang baik penting untuk dilakukan guna membuat anak-anak menjadi lebih baik, ditengah kemerosotan akhlak di zaman sekarang, orang tua harus mengantisipasinya dengan penanaman nilai-nilai akhlak seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Maka peneliti mencoba melakukaan observasi di lokasi yang sudah peneliti tetapkan yaitu di rumah guru Mts Al Azhar Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung

¹⁰ As-Sa‘di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (QS. Luqman : 17, t.t.).

¹¹ Ath- Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’ān* (QS. Luqman: 17, t.t.).

jawab besar tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam keluarganya sendiri. Guru dianggap sebagai teladan, sehingga bagaimana mereka menanamkan nilai-nilai akhlak dalam keluarganya menjadi sorotan penting

Terhadap keprihatinan di lingkungan MTs Al Azhar Kabupaten Barito Kuala, terkait bagaimana para guru mampu menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak mereka. Hal ini pasti mempunyai beberapa tantangan yaitu, faktor lingkungan adanya pengaruh sekitar yang mungkin tidak selalu mendukung pengembangan nilai-nilai akhlak dari teman sebayanya. Kesibukan guru sering kali memiliki beban kerja yang padat, sehingga waktu untuk membimbing anak di rumah mungkin terbatas¹²

Masalah ini menarik untuk dikaji karena keberhasilan seorang guru dalam menanamkan nilai akhlak di lingkungan keluarga dapat memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter anak dan berkontribusi pada masyarakat berakhhlak mulia.

Jurnal karya Riffiana Zelvi dengan judul “Proses Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta”. Menurut hasil penelitian, anak-anak diajarkan nilai-nilai moral (*akhlak*), keimanan (*aqidah*), dan ibadah (*ibadah*). Teknik yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, perumpamaan, dan dialog. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak mampu dan terbiasa melaksanakan salat serta kegiatan keagamaan lainnya. Proses ini berlangsung di mana saja dan kapan saja,

¹² Observasi, di sekolah MTs Al Azhar, 10 Desember 2024.

serta melibatkan anggota keluarga lainnya. Orang tua berperan tidak hanya sebagai ayah dan ibu, tetapi juga sebagai teman bagi anak-anaknya. Proses penanaman nilai-nilai keagamaan dipengaruhi oleh konteks sosial dan keluarga. Faktor penghambatnya meliputi lingkungan sosial serta keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua, sedangkan faktor pendukungnya adalah suasana keluarga dan ketersediaan tempat ibadah di rumah. Pengawasan terhadap anak menjadi cara untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Jurnal karya Nurhabibah dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta”. Perkembangan dan kepribadian seorang anak akan terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang dari prinsip moral dan tuntunan agama. Pada tahap ini, anak menyerap berbagai pengalaman dari lingkungannya, yang kemudian menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian di masa depan. Karena keluarga merupakan lingkungan belajar pertama bagi anak, maka menjadi tanggung jawab keluarga untuk menanamkan prinsip-prinsip keagamaan sebagai landasan utama dalam perilaku anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam keluarga di lingkungan setempat mencakup nilai keimanan, ibadah, dan akhlak. Kedua, strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penerapan hadiah dan hukuman.

Jurnal karya Muhammad Syaikhon dengan Judul “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini di TK Taam Adinda Kepatihan Menganti Gresik”. Hasil penelitian ini adalah: Prinsip-prinsip Islam yang diajarkan di TK

TAAM Adinda Menganti Gresik mencakup *akhlak* (moralitas), *syari'ah* (ibadah), dan *aqidah* (keimanan). Ketiga nilai tersebut terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran seperti *aqidah*, *fiqh*, *akhlak*, *Asmaul Husna*, doa harian, beberapa hadis pilihan, sejarah Islam, membaca Al-Qur'an, dan bahasa Arab. Dalam proses pembelajarannya, digunakan berbagai metode seperti metode bermain, bercerita, keteladanan, pembiasaan, demonstrasi, serta tanya jawab. Faktor-faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai Islam ini antara lain kemampuan pendidik dalam menyampaikan ajaran Islam secara efektif, kemampuan peserta didik dalam meniru gerakan ibadah meskipun belum sempurna, serta ketersediaan buku-buku Islami sebagai bahan pendukung pembelajaran. Adapun faktor-faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Islam di TK TAAM Adinda Menganti Gresik antara lain peserta didik yang mudah kehilangan fokus, keterbatasan jumlah pendidik yang menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif, serta minimnya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran turut membuat metode yang digunakan menjadi kurang bervariasi, ditambah dengan perbedaan latar belakang keluarga dalam pemahaman agama yang juga memengaruhi penerimaan nilai-nilai Islam oleh peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Lingkungan Keluarga Guru MTs Al Azhar Kabupaten Barito Kuala".

B. Definisi Operasional

1. Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Penanaman dalam konteks penanaman nilai-nilai akhlak adalah proses sistematis yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan untuk menumbuhkan, menginternalisasikan, dan membentuk perilaku akhlak dalam diri peserta didik.¹³

Nilai-nilai akhlak adalah seperangkat prinsip moral dan perilaku baik yang menjadi pedoman seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran agama serta norma sosial. Nilai-nilai ini mencakup sifat-sifat terpuji yang seharusnya dimiliki dan diamalkan oleh setiap individu untuk membentuk pribadi yang berkarakter, beradab, dan bermanfaat bagi lingkungan.¹⁴

Penanaman Nilai-nilai akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai seperangkat prinsip moral yang tercermin melalui perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga ditunjukkan melalui sikap, ucapan, dan tindakan yang sesuai dengan norma agama serta etika sosial. Nilai-nilai akhlak diukur melalui sejumlah indikator yang tampak secara konsisten dalam perilaku peserta didik, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian terhadap sesama.

¹³ Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Sosial dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Deepublish, 2020), 113.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta : Amzah, 2022), 75.

2. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial pertama dan paling fundamental bagi seseorang, yang terdiri dari anggota keluarga seperti orang tua, saudara, dan kerabat dekat, di mana individu pertama kali belajar norma, nilai, sikap, dan perilaku. Lingkungan ini berperan penting dalam membentuk kepribadian, karakter, moral, dan akhlak seseorang.¹⁵

Lingkungan keluarga guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang berprofesi sebagai guru di Mts Al Azhar Kabupaten Barito Kuala.

C. Fokus Penelitian

Beberapa pertanyaan berikut dapat dikembangkan sebagai topik utama penelitian ini berdasarkan konteks permasalahan yang telah dijelaskan:

1. Metode menanamkan nilai-nilai akhlak yang dilakukan orang tua yang berprofesi sebagai guru di Mts Al Azhar Kabupaten Barito Kuala
2. Faktor pendukung dan penghambat metode menanamkan nilai-nilai akhlak yang dilakukan orang tua yang berprofesi sebagai guru di Mts Al Azhar Kabupaten Barito Kuala

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan metode menanamkan nilai-nilai akhlak yang dilakukan orang tua yang berprofesi sebagai guru di MTs Al Azhar Kabupaten Barito Kuala
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat metode

¹⁵ Herien Puspitawati, *Ekologi Keluarga: Konsep dan Lingkungan Keluarga* (Bogor : PT Penerbit IPB Press, 2023), 65.

menanamkan nilai-nilai akhlak yang dilakukan orang tua yang berprofesi sebagai guru di MTs Al Azhar Kabupaten Barito Kuala.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap pentingnya pendidikan karakter anak dengan nilai-nilai keislaman ketika di rumah.
 - b. Sebagai sumber referensi dalam upaya pembentukan karakter yang baik dengan nilai-nilai keislaman ketika di rumah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bahwa tugas guru bukan hanya ketika di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman tetapi juga ketika di rumah, penelitian ini bisa membantu guru dalam mendidik anaknya ketika di rumah walaupun waktunya terbagi ketika berada di sekolah.
 - b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan bisa membantu orang tua dalam membentuk karakter yang baik dengan menanamkan nilai-nilai keislaman.
 - c. Bagi anak, diharapkan dengan penelitian ini mereka dapat terbentuk karakter yang baik sehingga menjadi penerus bangsa yang berguna bagi nusa dan bangsa.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti dapat memperdalam wawasan terhadap bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap anaknya setelah pulang dari sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Jurnal karya Nurisami Fausia, Nasruddin Sayuti, dan Edy Basri dengan judul "Pola Komunikasi Keluarga dalam Penanaman Nilai Agama pada Anak di Desa Mulia Jaya Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur¹⁶" Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga dalam penanaman nilai agama pada anak di Desa Mulia Jaya, Kecamatan Dangia, Kabupaten Kolaka Timur berlangsung secara efektif dan konstruktif. Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua mengacu pada prinsip komunikasi antarpribadi yang mencakup keterbukaan, empati, dukungan emosional, sikap positif, serta kesetaraan dalam interaksi keluarga. Penerapan pola komunikasi tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya karakter anak yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual serta sosial yang baik. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak juga menciptakan suasana keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghargai. Anak-anak merasa dihargai, didengar, serta memperoleh dukungan moral dan emosional yang memadai dari orang tua, sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan pikiran maupun perasaan mereka.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pola komunikasi

¹⁶ Nurismi Fausia, Nasruddin Suyuti, dan Edy Basri, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Penanaman Nilai Agama pada Anak di Desa Mulia Jaya Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 3 (September 2024): 160–166.

tersebut meliputi upaya orang tua dalam meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak, memberikan nasihat dengan pendekatan yang tidak menggurui, menciptakan suasana rumah yang nyaman dan terbuka, serta memberikan konsekuensi yang mendidik terhadap perilaku tidak jujur. Selain itu, gaya pengasuhan dan karakter anak turut menjadi determinan keberhasilan dalam proses penanaman nilai-nilai agama di lingkungan keluarga. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa komunikasi keluarga yang baik merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter religius anak dan menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan nilai-nilai agama sejak dini. Perbedaan dari penelitian dengan peneliti adalah meneliti tentang bagaimana caranya menanamkan nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga guru.

2. Jurnal karya Helmi Mahboub Riyawi dan Khairiah dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Akhlak dan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Swasta Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis”.¹⁷ Bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap pembentukan akhlak dan prestasi belajar siswa. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan populasi 95 siswa, data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh

¹⁷ Rivan Marup dkk., “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MTs. Negeri 3 Kota Tasikmalaya,” *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 1, no. 5 (2023): 57–65, <https://doi.org/10.61132/nakula.v1i5.184>.

signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa sebesar 76,3% dan terhadap prestasi belajar siswa sebesar 58,3%. Secara simultan, kompetensi guru berkontribusi sebesar 81,6% terhadap kedua aspek tersebut. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Penelitian ini menegaskan bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab dalam pencapaian akademik siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter akhlak mulia.

Disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi guru menjadi kunci dalam pengembangan karakter dan prestasi siswa. Dukungan sekolah, pelatihan berkelanjutan, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat juga diperlukan untuk mengoptimalkan hasil pendidikan. Perbedaan penelitian dengan peneliti adalah meneliti tentang bagaimana cara menanamkan nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga guru.

3. Jurnal karya Rahmatullah Akbar, Fajri Ismail, dan M. Win Afgani “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Anak” Peran orang tua dalam mengembangkan sikap religiusitas anak merupakan wujud tanggung jawab moral dan spiritual terhadap pendidikan anak, yang tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi mencakup pembentukan karakter religius yang menyeluruh (kaffah). Orang tua berperan sebagai pendidik, pendorong (motivator), fasilitator, pembimbing, dan mediator dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan anak sehari-hari.¹⁸

¹⁸ Rahmatullah Akbar dkk., “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sikap Religiusitas Anak,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 11 (2023): 400–411.

Religiusitas anak merupakan refleksi dari pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua sejak dulu. Sikap keberagamaan anak yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, berkembang melalui bimbingan yang konsisten, lingkungan keluarga yang mendukung, serta interaksi yang sarat dengan nilai-nilai spiritual.

Dimensi religiusitas anak mencakup lima aspek utama, yaitu: keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman keagamaan. Kelima dimensi ini menjadi indikator penting dalam mengukur sejauh mana anak mampu menginternalisasi ajaran agama dalam perilaku dan sikap hidupnya.. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga guru.

G. Sistemasika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan arahan dalam penyusunan laporan penelitian. Berikut ini adalah sistematika penulisan laporan yang disusun, diantaranya sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, pada bab I ini peneliti akan memaparkan beberapa hal seperti, uraian latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, dikajian teori ini peneliti menguraikan beberapa teori yang akan membantu peneliti untuk memecahkan masalah dalam permasalahan yang diangkat dalam skripsi penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga guru Mts Al Azhar Kabupaten Barito Kuala seperti, penanaman nilai-nilai akhlak, sumber nilai akhlak, ruang lingkup nilai-nilai

akhlak, metode nilai akhlak, faktor mempengaruhi akhlak, lingkungan keluarga, fungsi dan peranan lingkungan keluarga, dan kerangka pikir.

Bab III Metode Penelitian, selanjutnya di bab III ini peneliti akan menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, penyajian data dan sumber data, teknik pengolahan data, reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan dan verifikasi, analisis data, teknik validasi dan keabsahan data

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi penjelasan mengenai gambaran umum tentang lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian, penyajian data dan analisis data (pembahasan hasil penelitian).

Bab V Penutup, berisikan tentang simpulan dan saran